


## MAKNA *OPEN RELATIONSHIP* PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN ONLINE

(Studi Fenomenologi Makna *Open Relationship* Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder)

<sup>1</sup>Syahrul Agustian, <sup>2</sup>Faisal Reza, <sup>3</sup>Nugraha Sugiarta

<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

<b>Info Artikel</b> <i>Article history:</i> Diterima : 19 Desember 2022 Publish : 20 Januari 2023	<b>Abstrak</b> Fenomena generasi Z dalam menjalin hubungan yang saat ini terjadi yaitu hubungan terbuka atau <i>open relationship</i> . <i>Open relationship</i> yang saat ini terjadi merupakan hal yang dianggap tabu bagi beberapa kalangan di Indonesia, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna <i>open relationship</i> pada generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi untuk menganalisis makna <i>open relationship</i> pada generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder. Penelitian berupa penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Pengalaman sesudah menjalani <i>open relationship</i> bersama pasangannya memperoleh pengalaman baru. Motif tujuan untuk mempermudah hubungan yang dijalinnya. Motif sebab <i>Open Relationship</i> terjadi karena keadaan, pasangan belum siap berkomitmen dengan satu orang, dan keinginan dalam memenuhi kepuasan seksual. <i>Open Relationship</i> dimaknai sebagai kebebasan dalam gaya hidup yang cenderung bebas dan liberal dan sebagai bentuk eksplorasi diri dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak konsep yang berkaitan dengan fenomena baru yang terjadi dengan menggunakan fenomenologi serta dapat melakukan kajian dengan menggunakan metode lain dengan lebih memperdalam sumber ataupun referensi yang digunakan.
<b>Kata Kunci:</b> <i>Open Relationship, Generation Z, Tinder, Open Relationship, Phenomenology</i>	<b>Abstract</b> <i>The phenomenon of generation Z in establishing a relationship that is currently happening is an open relationship. Open relationships that are currently happening are something that is considered taboo for some circles in Indonesia, the purpose of this study is to find out the meaning of open relationships in generation Z users of the online dating application Tinder. This study uses a qualitative method with a phenomenological research design to analyze the meaning of open relationships in Generation Z users of the online dating application Tinder. This research is a qualitative research which is presented descriptively. The experience after undergoing an open relationship with their partner is getting new experiences. The goal motive is to facilitate the relationship that is forged. The motive for Open Relationship occurs because of circumstances, partners are not ready to commit to one person, and the desire to fulfill sexual satisfaction. Open Relationship is interpreted as freedom in a lifestyle that tends to be free and liberal and as a form of self-exploration. In future research, it is hoped that it will be able to study more concepts related to new phenomena that occur by using phenomenology and be able to carry out studies using other methods by deepening sources or reference used.</i>
<b>Artikel Info</b> <i>Article history:</i> Diterima : 19 Desember 2022 Publish : 20 Januari 2023	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></p> 
<b>Corresponding Author:</b> <sup>1</sup> Syahrul Agustian Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia Email Korespondensi: <a href="mailto:syahrul140800@gmail.com">syahrul140800@gmail.com</a>	

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena *Open Relationship* merupakan hal yang masih dianggap tabu bagi beberapa kalangan di Indonesia. Hal tersebut masih dianggap tabu karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia. Meskipun dianggap tabu oleh mayoritas masyarakat Indonesia, fenomena *open relationship* sudah mulai terjadi khususnya pada generasi Z. Bahkan, fenomena yang saat ini terjadi sebagian orang khususnya generasi Z saat ini sudah cukup terbuka dengan fenomena tersebut.



**Gambar 1.** Cuitan *Open Relationship*  
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022.

Dari data tersebut, beberapa orang yang mengomentari cuitan itu setuju dan ingin mencoba hubungan *open relationship* bahkan ada satu orang yang mengatakan tengah menjalani *open relationship*. Hal tersebut menandakan bahwa saat ini meskipun hubungan tersebut masih tabu di Indonesia, tidak sedikit juga orang yang ingin menjalin *open relationship*. Gresnia mengatakan *Open Relationship* merupakan hubungan yang memperbolehkan masing-masing pihak untuk melakukan hubungan intim secara seksual dengan orang lain selain pasangannya atas dasar persetujuan ke dua belah pihaknya. Sehingga diartikan bahwa *Open Relationship* adalah suatu hubungan berpasangan yang memiliki keunikan tersendiri yaitu kedua belah pihak yang sedang menjalin hubungan memperbolehkan satu sama lain dalam berhubungan intim secara seksual dengan orang selain pasangannya. Namun, hubungan ini memiliki sifat yang konsensual dan bisa terjadi jika atas dasar persetujuan kedua belah pihak dalam menjalankannya.

*Open Relationship* merupakan salah satu tanda perkembangan mindset seseorang dalam menjalin suatu hubungan. Meity Arianty STP., M. Psi. yang mengatakan bahwa fenomena *open relationship* di Indonesia bisa terjadi karena pengaruh dari gaya hidup dunia barat karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Faktor tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari berkembangnya hubungan *open relationship* terjadi di Indonesia yang saat ini terjadi khususnya bagi generasi yang lahir diantara tahun 1996-2010 atau yang biasa dikenal dengan sebutan Generasi Z.

Dalam (Purnomo, Dkk, 2019) Generasi Z atau yang kerap dikenal dengan sebutan Gen Z merupakan generasi yang lahir diantara 1996-2010, setelah Gen Y. Generasi Z dibesarkan oleh internet dan media sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa generasi Z tumbuh bersama dengan teknologi, Internet, dan media sosial, yang terkadang menyebabkan generasi ini mendapatkan stereotip sebagai pecandu teknologi, anti-sosial, atau pejuang keadilan sosial. Maka tidak heran jika Generasi Z menjalani kehidupan sehari-harinya tidak luput dengan bantuan teknologi.

Teknologi memunculkan aplikasi yang semakin canggih seperti aplikasi chatting online, ojek online, berbelanja online, dan aplikasi kencan online. Aplikasi berbasis chatting seperti media sosial dapat dengan mudah diakses oleh seluruh kalangan masyarakat dengan berbagai kalangan. Aplikasi Kencan online adalah salah satu platform untuk seseorang dalam mencari, menemukan, dan mendapatkan pasangan. Dengan melalui aplikasi kencan online, seseorang dapat menemukan orang baru hanya untuk sekedar melakukan chatting bahkan hingga berujung ke tahap yang lebih serius atau status hubungan percintaan. Para pengguna aplikasi kencan online dapat dengan bebas menentukan seseorang yang diinginkan melalui aplikasi kencan online tersebut, salah satu aplikasi kencan online tersebut adalah Tinder.

Ikhsan mengatakan Pada September 2012, aplikasi Tinder telah dirilis sebagai aplikasi kencan online berbasis jarak melalui GPS dari smartphone pengguna. Hingga saat ini Tinder adalah aplikasi kencan online yang paling diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Tinder adalah salah satu sarana yang dipilih oleh masyarakat dalam mencari pasangan. Pengguna tinder dapat dengan mudah bersosialisasi melalui aplikasi yang berbasis chatting tersebut dengan orang yang sebelumnya tidak mengenal satu sama lain. Pengguna juga dapat memilih seseorang untuk berkenalan sesuai dengan kriteria dan keinginan penggunanya. Dengan adanya aplikasi kencan online khususnya Tinder dapat mempermudah pengguna aplikasi tersebut dalam mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya.

Rizaty mengatakan Tinder memiliki 10,7 juta pelanggan pada kuartal awal 2022. Mayoritas pengguna tinder saat ini di rentang usia 18-24 Tahun yaitu sebesar 35%, menyusul 25% pengguna Tinder berusia 25-34 tahun. Dan terdapat pula pengguna Tinder yang berusia 45 tahun keatas sebanyak 8%. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Tinder telah banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan terutama pengguna dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun yang biasa dikenal dengan sebutan generasi Z. Hal tersebut diperkuat dengan data Google Playstore berdasarkan pengamatan peneliti, Aplikasi Tinder memiliki rating 4.1 dan jumlah unduhan mencapai 100juta lebih . Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa saat ini Tinder menjadi aplikasi yang paling diminati oleh pengguna internet dan khususnya pada pengguna aplikasi kencan online.

Andrea menyatakan hasil survey dari Rakuten Insight menunjukkan sebanyak 57,6% responden di Indonesia menggunakan Tinder sebagai aplikasi kencan online yang digunakannya . Persentase tersebut menjadi yang paling tinggi dibandingkan dengan aplikasi serupa. Dibuktikan dengan data grafik sebagai berikut.



**Gambar 2.** Aplikasi Kencan Online Paling Banyak Diunduh di Indonesia  
 Sumber: databoks.katadata.co.id

Namun meskipun berdasarkan data Tinder merupakan aplikasi yang paling banyak diunduh oleh pengguna aplikasi kencan online. Tentu saja Tinder bukanlah satu-satunya aplikasi kencan online yang dapat digunakan oleh pengguna aplikasi kencan online. Terdapat beberapa aplikasi kencan online lainnya seperti Tantan, OkCupid, TaarufID, Besttalk, Grindr, Setipe dan aplikasi serupa lainnya yang dapat digunakan oleh pengguna aplikasi kencan online.

**2. METODE PENELITIAN**

Fenomenologi untuk menganalisis makna *open relationship* pada generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder. Penelitian yang peneliti buat berupa penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan dan diperoleh berupa kata-kata atau gambaran yang terjadi selama proses penelitian dan tidak berupa nomor atau angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2016: 15).

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. pengalaman sadar harus mengalaminya sendiri, hidup bersama mereka, dan memainkannya. Struktur kesadaran ialah kesengajaan, yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek (Kuswarno, 2013: 23)

Dalam mempelajari dan menerapkan pendekatan fenomenologi, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (human of action). Sehingga pada pendekatan Fenomenologi yang Alfred Schutz menggambarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil dari dua latar belakang. Pertama adalah because motive (motif sebab) yaitu sesuatu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Dan yang kedua, in order to motive (motif tujuan) yaitu apa yang ingin dicapai oleh seseorang melalui tindakan yang dikerjakan tersebut. (Djaya, 2020)

Menurut Schutz dalam Supraja (2012), penggambaran tindakan seseorang di perlukan adanya konsep yang disebut dengan konsep motif. Konsep ini dibedakan menjadi dua pemaknaan yaitu because of motive, dan in order to motive. In order to motive adalah motif atau tujuan yang dijadikan dasar oleh seseorang dalam melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan because of motive merupakan motif sebab yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tersebut

Melalui aspek in order to motif, akan diketahui beberapa motif tujuan generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder yang menjalani hubungan *open relationship*. Selanjutnya mengenai aspek because of motive yaitu mengetahui latar belakang pribadi yang menjadi sebab dari generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder yang menjalani *open relationship*. Sehingga dari pernyataan tersebut, ketika memahami makna yang ada dalam suatu fenomena tersebut, peneliti harus memahami secara mendalam gejala dari para pelaku yang ditelitinya dengan terjun langsung ke dalam lingkungan fenomena tersebut terjadi agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna yang terwujud dalam fenomena sosial yang sedang diamati.

Teknik penentuan informan ini didapatkan dari teknik purposive. Menurut Sugiyono (2018:19) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Maka hasil penelitian ini tidak akan digeneralisasi ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random.

Adapun kriteria peneliti dalam memilih subjek untuk dijadikan informan yaitu:

1. Informan merupakan Generasi Z yang lahir pada tahun 1996-2010.
2. Informan merupakan pengguna aplikasi kencan online Tinder.
3. Informan pernah menjalani hubungan *open relationship*.

**Tabel 1.** Informan Kunci

NO	Nama	Pekerjaan	Usia	Keterangan
1	Ghani	Pekerja	24 Tahun	Sedang menjalin hubungan <i>open relationship</i> dan sedang menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Tinder.

2	Sanjaya	Mahasiswa	24 Tahun	Pernah menjalin Hubungan <i>Open Relationship</i> dan sedang menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Tinder.
3	Noura	Pekerja	23 Tahun	Sedang menjalin Hubungan <i>Open Relationship</i> dan menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Tinder.
4	Marta	Pekerja	23 Tahun	Pernah menjalin hubungan <i>open relationship</i> dan sedang menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> .

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022

Selain informan kunci untuk mendapatkan data penelitian, peneliti juga mendapatkan data penelitian dari informan pendukung sebagai penunjang data penelitian.

**Tabel 2.** Informan Pendukung

No	Nama	Pekerjaan	Umur	Keterangan
1.	Mega Cristhina Nurhayati Marpaung, M. Psi., Psikolog	Psikolog	33 Tahun	Seorang psikolog klinis dewasa.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Rorong (2020:35) Penekanan utama dari Schutz terhadap fenomenologi terletak pada tatanan teoritis untuk menempatkan fenomenologi berdasarkan perspektif teori karena pembentukan makna yang terbentuk oleh pembingkaiian individu dalam memahami realitas dalam dunianya. Hubungan sosial antarmanusia selanjutnya akan membentuk totalitas masyarakat. Lebih mudahnya pandangan deskriptif atau interpretatif tentang tindakan sosial hanya dapat diterima jika tindakan tersebut masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

Dalam menjalin suatu hubungan, seseorang dapat menentukan dengan siapa dia ingin menjalin suatu hubungan dengan melihat beberapa kriteria, aspek dan tujuan yang ingin didapatkan dari hubungan tersebut. Namun, meskipun pasangan yang didapatkan sesuai dengan beberapa aspek tersebut tidak dapat dipungkiri juga setiap hubungan akan terjadi perbedaan pendapat akibat dari perbedaan pendapat antar pasangan dalam suatu hubungan. Terdapat beberapa gaya dalam menjalin suatu hubungan yaitu monogami, *swinging*, *open relationship*, dan poliamori. Salah satu fenomena generasi Z yang saat ini terjadi yaitu gaya hubungan terbuka atau *open relationship*.

“Kata “Open” disitu maknanya terbuka. Pasangan yang menjalani hubungan jenis ini harus saling terbuka, khususnya dengan siapa saja mereka berhubungan seksual, nge-date, atau tinggal sementara, diluar pasangannya yang pertama. Jadi sebenarnya gak hanya terfokus di berkaitan sama hubungan seksual saja”(Wawancara Narasumber, 2022). Dari hasil wawancara tersebut, dapat diartikan bahwa *open relationship* ini tidak hanya dijalankan oleh dua orang yang menjalin hubungan, tetapi terdapat pihak lain yang ikut menjalani hubungan tersebut namun atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Keduanya dapat memilih orang diluar hubungannya untuk melakukan kencan bahkan melakukan hubungan intim secara seksual diluar pasangannya yang pertama namun atas dasar persetujuan kedua belah pihak secara sadar.

“Hubungan ini sebenarnya berada di tengah-tengah antara *swinging* (berhubungan seks hanya untuk mencari kesenangan) dan poliamori (punya pasangan lain, tapi benar-benar memakai perasaan sayang. Pelaku *open relationship* tetap memakai perasaan untuk berhubungan intim, tapi biasanya hanya sekedar suka (bukan sampai sayang)” (Wawancara Narasumber, 2022). *Open relationship* juga sebenarnya bukan sekedar kesenangan semata, namun ada rasa cinta dan kasih sayang yang terjalin terhadap pasangan namun diluapkan dengan cara yang berbeda. Keduanya saling menyayangi atas dasar cinta dan kasih tetapi *tidak* membatasi diri untuk mencari kesenangan diluar hubungan namun atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Dengan cara

mengeksplorasi berbagai macam hal melalui berbagai hal yang dapat dilakukan dengan seseorang diluar pasangannya.

Dengan gaya menjalin hubungan seperti ini, hubungan yang dijalin tidak hanya dijalankan oleh sepasang kekasih namun terdapat pihak lain yang ikut dilibatkan selama menjalin hubungan tersebut. Pihak lain dihadirkan dengan tujuan tertentu sesuai dengan kesepakatan pasangannya. Tujuan tersebut dapat berupa hal untuk mencapai kesenangan bersama, mencari hal baru, mengeksplorasi diri hingga kepuasan berhubungan intim secara seksual yang tidak bisa didapatkan ketika menjalin hubungan yang bersifat monogami.

“Dari yang aku tau pertama kali, *open relationship* berarti menjalin hubungan namun memberi kesempatan untuk orang ketiga/keempat dan seterusnya untuk bergabung dalam relationshipnya. Jadi pacaran 3-way/4-way. (Wawancara Narasumber, 2022). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran pihak lain diluar hubungan tersebut ikut berperan dalam terjalinnya hubungan *open relationship* ini. Kesempatan bagi pihak lain ini berdasarkan persetujuan kedua belah pihak demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh pasangan pada saat menjalin *open relationship*.

### **Pengalaman *Open Relationship* Bagi Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder**

Terdapat beberapa gaya dalam menjalin suatu hubungan yaitu monogami, *swinging*, *open relationship*, dan poliamori. Salah satu fenomena generasi Z yang saat ini terjadi yaitu gaya hubungan terbuka atau *open relationship*. *Open relationship* ini tidak hanya dijalankan oleh dua orang yang menjalin hubungan, tetapi terdapat pihak lain yang ikut menjalani hubungan tersebut namun atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Keduanya dapat memilih orang diluar hubungannya untuk melakukan kencan bahkan melakukan hubungan intim secara seksual diluar pasangannya yang *pertama* namun atas dasar persetujuan kedua belah pihak secara sadar.

*Open relationship* juga sebenarnya bukan sekedar kesenangan semata, namun ada rasa cinta dan kasih sayang yang terjalin terhadap pasangan namun diluapkan dengan cara yang berbeda. Keduanya saling menyayangi atas dasar cinta dan kasih tetapi tidak membatasi diri untuk mencari kesenangan diluar hubungan namun atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Dengan cara mengeksplorasi berbagai macam hal melalui berbagai hal yang dapat dilakukan dengan seseorang diluar pasangannya. Dengan gaya menjalin hubungan seperti ini, hubungan yang dijalin tidak hanya dijalankan oleh sepasang kekasih namun terdapat pihak lain yang ikut dilibatkan selama menjalin hubungan tersebut. Pihak lain dihadirkan dengan tujuan tertentu sesuai dengan kesepakatan pasangannya. Tujuan tersebut dapat berupa hal untuk mencapai kesenangan bersama, mencari hal baru, mengeksplorasi diri hingga kepuasan berhubungan intim secara seksual yang tidak bisa didapatkan *ketika* menjalin hubungan yang bersifat monogami.

“Dari yang aku tau pertama kali, *open relationship* berarti menjalin hubungan namun memberi kesempatan untuk orang ketiga/keempat dan seterusnya untuk bergabung dalam relationshipnya. Jadi pacaran 3-way/4-way. (Wawancara Narasumber, 2022). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran pihak *lain* diluar hubungan tersebut ikut berperan dalam terjalinnya *hubungan open relationship* ini. Kesempatan bagi pihak lain ini berdasarkan persetujuan kedua belah pihak demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh pasangan pada saat menjalin *open relationship*.

Selama menjalin hubungan, tentu saja banyak hal yang dihadapi oleh pasangan yang menjalin *open relationship*. Hubungan ini terjadi atas dasar kesepakatan bersama dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut dilakukan karena pasangan tersebut memiliki keinginan dan tujuan yang sama *selama* pasangan tersebut menjalin hubungan *open relationship*. “Awal mula kami *open relationship* itu kita ngelakuin threesome dan foursome, terus beberapa bulan terakhir juga kami berhubungan sama pasangan yang *open relationship* juga.” (Wawancara Narasumber, 2022). Pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan *bahwa* pengalaman mengeksplorasi keinginan dalam berhubungan intim secara seksual menjadi faktor utama seseorang dalam menjalani *open relationship*. Keinginan dan juga hasrat seksual ingin melakukan hubungan intim secara seksual namun terjalin bersama seseorang diluar pasangannya menjadi faktor seseorang menjalani hubungan dengan sebutan *open relationship*.

Meskipun fenomena *open relationship* ini sudah terjadi di Indonesia khususnya bagi para gen Z. Hal ini masih dianggap tabu dan belum lumrah terjadi di Indonesia karena tidak sesuai dengan hubungan tersebut dengan norma dan budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sehingga, bagi seseorang yang menjalani *open relationship* bersama pasangannya lebih memilih untuk menjalin hubungan tersebut secara diam-diam dan tidak bercerita mengenai hubungan yang sedang dijalaninya.

Meskipun *Open relationship* yang masih dianggap tabu di Indonesia juga tidak menutup kemungkinan ada lingkungan yang dapat menerima hal tersebut terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagian orang yang menerima hubungan *open relationship* di lingkungannya, dipandang memiliki pemikiran yang terbuka atau "*open minded*" karena tidak dengan mudah menghakimi seseorang yang menjalani hal tersebut selama hal tersebut tidak merugikan lingkungan sekitarnya.

"Hubungan lebih mudah karena tidak ada pertengkaran akibat perselingkuhan hookup sama orang lain." (Wawancara Narasumber, 2022). Hubungan ini dianggap lebih mudah dijalani karena pasangan yang menjalani *open relationship* tidak mendapatkan permasalahan yang berkaitan dengan perselingkuhan atau adanya orang ketiga selama menjalani hubungan. Karena pihak lain yang ikut hadir pada hubungan ini merupakan kesepakatan keduanya secara sadar untuk turut berperan selama hubungan tersebut berlangsung. *Open Relationship* merupakan hubungan yang terbuka dan tentunya membutuhkan pemikiran yang terbuka juga dalam menerima jenis hubungan tersebut. Namun hal tersebut juga tidak dapat menjadi jaminan bahwa akan terjadinya hambatan selama hubungan tersebut terjalin. Meskipun hubungan ini memperbolehkan pasangannya berhubungan dengan orang selain pasangannya, hubungan ini terjalin masih atas dasar rasa cinta terhadap pasangannya satu sama lain, sehingga hambatan tersebut dapat terjadi karena rasa memiliki satu sama lain.

"Hambatannya selama menjalani *open relationship* kadang kalo pasangan lagi hookup sama orang lain, kadang sedih karena *quality time* berkurang. Misalnya, yang seharusnya dinner atau ngegyim bareng, jadi harus berubah *schedule* karena pasangan lagi bertemu sama yang lain" (Wawancara Narasumber, 2022). Dengan memperbolehkan pasangan berhubungan dengan pihak lain diluar hubungannya, waktu yang seharusnya digunakan untuk menjalin hubungan romantis dengan pasangan menjadi berkurang karena pasangan menggunakan waktunya untuk berhubungan dengan pihak lain. Sehingga intensitas berhubungan romantis bersama pasangan menjadi berkurang dan hal tersebut terkadang menjadi hambatan yang sering terjadi akibat berkurangnya waktu untuk *quality time* bersama. Dengan memperbolehkan pasangannya berhubungan dengan pihak lain juga menimbulkan penilaian dari pihak lain menjadi hal yang berpengaruh besar dalam menurunkan rasa percaya diri pasangan. Ketika partner pasangannya tidak menyukainya, sehingga menyebabkan turunnya rasa percaya terhadap dirinya sendiri. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal dalam diri yang menjadi hambatan seseorang selama menjalani *open relationship*. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat menjadi hambatan atau masalah dalam menjalin *open relationship* salah satunya perasaan pihak lain yang tidak dapat *dikontrol* oleh pasangan yang menjalin *open relationship* tersebut.

"Kalau partner baper ke aku, pernah. Ya aku harus jauh dulu. Karena dari awal aku udah bilang sebelumnya kalau aku ga cari yang baperan dan aku udah punya pacar. Tapi kalau aku yang baper ga pernah sih selama ini" (Wawancara Narasumber, 2022). Perasaan yang dirasakan pihak lain setelah melakukan hubungan dengan salah satu pasangan atau keduanya yang menjalin *open relationship* tentunya tidak bisa dikontrol oleh pasangan itu sendiri. Perasaan nyaman yang dirasakan pihak lain tentu saja dapat terjadi dan menjadi salah satu faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam menjalani hubungan ini. Hambatan tersebut dapat teratasi jika komitmen yang dibuat selama menjalin *open relationship* ini dijalankan dengan baik. Pasangan tersebut harus berani mengambil resiko untuk menjauhi pihak yang telah berhubungan sebelumnya jika sudah mulai timbul perasaan sayang kepada salah satu pasangannya.

**Tabel 3.** Pengalaman Sebelum dan Sesudah *Open Relationship*

No	Subyek	Pengalaman Sebelum	Pengalaman Sesudah
----	--------	--------------------	--------------------

1.	Ghani	Belum Pernah Berpacaran	- Menjalin <i>Open Relationship</i> - Berhubungan intim secara seksual dengan pihak lain. - Tidak ada pertengkaran akibat perselingkuhan.
2.	Sanjaya	Pernah Berpacaran namun bukan <i>open relationship</i>	- Menjalin <i>Open Relationship</i> - Tidak ada pertengkaran akibat perselingkuhan.
3.	Noura	Pernah Berpacaran namun bukan <i>open relationship</i>	- Menjalin <i>Open Relationship</i> - Tidak ada pertengkaran akibat perselingkuhan.
4.	Marta	Belum Pernah Berpacaran	- Menjalin <i>Open Relationship</i> - Tidak ada pertengkaran akibat perselingkuhan. - Berhubungan intim secara seksual dengan pihak lain.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022

Iskandar dan Jacky (2015) Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna merupakan hal yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menentukan aspek apa yang pending dari kehidupan sosialnya. Sedangkan, motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu.

**Motif**

Menurut Schutz dalam Supraja (2012), penggambaran tindakan seseorang diperlukan adanya konsep yang disebut dengan konsep motif. Konsep ini dibedakan menjadi dua pemaknaan yaitu *because of motive*, dan *in order to motive*.

1. In order to motive adalah motif atau tujuan yang dijadikan dasar oleh seseorang dalam melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil.
2. Because of motive merupakan motif sebab yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tersebut.

**In Order to Motive (Motif Tujuan)**

Melalui aspek *in order to motif*, akan diketahui beberapa motif tujuan generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder yang menjalani hubungan *open relationship* tersebut.

**Ingin Mempermudah Hubungan**

Perbedaan pendapat dalam menjalin hubungan rasanya menjadi hal yang biasa terjadi agar kesepakatan dalam perbedaan tersebut tidak merugikan kedua belah pihak. Dalam hubungan *open relationship*, pasangan tersebut cenderung ingin memiliki hubungan yang tidak terlalu banyak memperlumahkan hal-hal yang menurutnya hal kecil atau bahkan hal tersebut dianggap tidak perlu menjadi permasalahan dalam menjalin hubungan. “Pasangan yang melakukan ini mungkin merasa lebih nyaman, karena bebas dan tidak diribetkan dengan hubungan emosional.” (Wawancara Narasumber, 2022). Hubungan yang diinginkan oleh pasangan yang menjalin *open relationship* yaitu hubungan yang berjalan dengan mudah tanpa adanya hubungan emosional berlebihan mengenai hal-hal yang menyangkut pihak lain yang turut berperan dalam hubungan tersebut. Sehingga pasangan yang menjalin *open relationship* beranggapan bahwa komitmen yang mereka jalin terbilang bebas dan tidak terlalu rumit dalam aspek hubungan emosionalnya bersama pasangan.

“kaya udah bener-bener cape buat memperdebatkan permasalahan yang sebenarnya menurut gua sih hal kecil yang biasa aja yang didebatin mulu” (Wawancara Narasumber, 2022). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa hal-hal yang dianggap kecil dan seharusnya tidak menjadi masalah menjadi salah satu alasan dalam menjalin *open relationship*. Pasangan tersebut tidak ingin membuat hubungannya menjadi lebih rumit hanya karena hal kecil yang selalu diperdebatkan dalam menjalin hubungan. Hal yang biasanya



diperdebatkan oleh pasangan akibat dari prasangka sehingga pasangan tersebut menganggap jika hal tersebut terjadi, hubungan akan semakin sulit dan juga rumit.

“aku sih enjoy dalam menjalani *open relationship* ini karena emang aku gamau diribetin orangnya, jadi dalam berhubungan juga aku gamau ribet apalagi buat memperlumahkan hal sepele” (Wawancara Narasumber, 2022). Kecenderungan pasangan yang menjalin *open relationship* untuk memiliki hubungan yang berjalan dengan mudah tanpa adanya permasalahan yang dianggap kecil menjadi salah satu alasan dalam memilih hubungan tersebut. Hubungannya akan terjalin dengan baik karena dianggap mampu meminimalisis permasalahan-permasalahan yang diakibatkan hanya karena hal-hal kecil. Sehingga hubungan yang dirasakan lebih mudah dan tidak terlalu rumit.

**Tabel 4.** *In Order To Motive*

No	Subyek	<i>In order To Motive</i>
1.	Ghani	Untuk menjaga hubungan agar tidak rumit.
2.	Sanjaya	Untuk mempermudah hubungan.
3.	Noura	Untuk menjaga hubungan agar tidak rumit.
4.	Marta	Untuk menjaga hubungan agar tidak rumit.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022.

***Because of Motive (Motif Sebab)***

Aspek *because of motive* yaitu mengetahui latar belakang pribadi yang menjadi sebab dari generasi Z pengguna aplikasi kencan *online* Tinder yang menjalani *open relationship*.

***Akibat Dari Keadaan***

Ketika seseorang menjalin suatu hubungan, banyak hal yang dapat dilakukan secara berulang hingga menyebabkan pasangan tersebut merasakan rasa bosan karena aktivitasnya tersebut dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang cukup lama. Hubungan yang terjalin cukup lama dan pasangannya ingin melakukan sesuatu yang baru juga menjadi salah satu motif dalam terjalinnya *open relationship*. “Penyebabnya sih karena hubungannya udah terjalin cukup lama sampe akhirnya memutuskan untuk *open relationship*” (Wawancara Narasumber, 2022).Kecenderungan rasa bosan yang pasangan rasakan dan rasa ingin mencoba hal baru dalam menjalin hubungan ternyata menjadi salah satu penyebab seseorang dalam memutuskan untuk menjalani *open relationship*. Sehingga rasa bosan yang sebelumnya dirasakan dan rasa ingin mencoba hal baru tersebut dapat teratasi dengan memilih *open relationship* sebagai salah satu pasangan dalam mengatasi hal tersebut.

“Karena sekarang hubungan yang dijalin juga LDR (Long Distance Relationship) gue di Jakarta dia di Semarang dan udah susah banget buat ketemu.” (Wawancara Narasumber, 2022). Selain kecenderungan rasa bosan yang dirasakan pasangan yang menjalin hubungan ini, hubungan jarak jauh atau yang sering disebut dengan *LDR (Long Distance Relationship)* juga menjadi salah satu motif pasangan dalam menjalani *open relationship*. Kurangnya frekuensi bertemu secara tatap muka langsung dengan pasangan menyebabkan kualitas hubungan biasa dianggap menurun.

Pasangan menjadi sulit memperoleh kebutuhannya dalam konteks seksual dari pasangannya. Sehingga dengan kesepakatan bersama, pasangan tersebut memilih untuk menyelesaikan hal tersebut dengan menjalin *open relationship*. Sehingga kebutuhan dalam konteks seksualnya tersebut dapat dipenuhi oleh pihak lain diluar pasangannya namun tanpa ada rasa cinta dan atas persetujuan kedua belah pihak. “udah sering banget debat dan ribut. Karena gua ama dia ldr dan susah banget bagi waktu satu sama lain apalagi buat ketemu.” (Wawancara Narasumber, 2022). Kesulitan bertemu akibat dari *LDR* tidak hanya menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan seksual saja. Namun, karena kesulitan untuk bertemu akibat jarak yang jauh menimbulkan kesulitan untuk membagi waktu satu sama lain

untuk bersama dan menimbulkan terjadinya miskomunikasi pada saat berhubungan. Miskomunikasi yang terjadi juga diakibatkan perasaan tidak percaya terhadap pasangan sehingga hal-hal kecil yang sebelumnya dianggap kecil dan biasa, dapat menimbulkan masalah.

“Rasa curiga dia itu tinggi banget, gua jalan sama siapa, main kemana, itu selalu di permasalahin. Ribut udah berkepanjangan tapi belum ada itikad buat ngeudahin satu sama lain buat putus. Jadi dia bilang buat *open relationship* dan gue setuju.” (Wawancara Narasumber, 2022). Rasa curiga yang diakibatkan karena miskomunikasi tersebut menjadi suatu permasalahan baru yang diperdebatkan selama menjalani hubungan. Permasalahan mengenai kecurigaan terhadap pasangan tersebut menyebabkan keributan yang berkepanjangan dan tidak mendapatkan solusi apapun. Sehingga, pasangan lebih memilih untuk menjalin hubungan *open relationship* sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dipilih karena ketika permasalahan tersebut muncul dan terjadi secara berkepanjangan kedua belah pihak tidak ada itikad untuk menyelesaikan hubungannya sehingga *open relationship* dipilih untuk menjadi solusi permasalahannya.

### ***Belum Siap Berkomitmen Dengan Satu Orang***

Pada pasangan yang menjalin *open relationship*, pasangan yang menjalani hubungan tersebut menganggap bahwa kebutuhannya tidak dapat dipenuhi hanya oleh pasangannya. Ada hal-hal yang dibutuhkan oleh pasangan tersebut namun perlu melibatkan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga komitmen dengan satu orang saja tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam menjalin hubungan. “Dari awal udah komitmen buat *open relationship* jadi dia bebas, tapi kalo memang dia punya rasa sama yang lain yaudah selesai, jadi buat sekarang yaudah jalanin aja.” (Wawancara Narasumber, 2022).

Kebebasan satu sama lain bagi pasangan yang menjalin *open relationship* menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam menjalani hubungan tersebut. Kebebasan dalam berhubungan intim dengan pihak lain selain pasangannya namun tanpa adanya dasar rasa cinta ataupun sayang terhadap pihak tersebut. Karena pada dasarnya pasangan tersebut hanya menggunakan rasa cinta atau sayang hanya dengan pasangannya, tetapi belum bisa berkomitmen untuk berhubungan intim hanya dengan pasangannya saja tanpa melibatkan pihak lain.

“*Open Relationship* dipilih oleh pasangan yang biasanya belum siap menikah dan berkomitmen dengan satu orang saja, sementara di Indonesia kan Pernikahan masih dijunjung/dinilai tinggi” (Wawancara Narasumber, 2022). Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa berkomitmen dengan satu orang saja belum bisa memenuhi kebutuhan pasangan yang menjalin *open relationship*. Hal tersebut menandakan bahwa orang tersebut belum siap menjalani hubungan yang lebih serius sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia saat ini untuk menikah dan berkomitmen dengan satu orang meskipun saat ini Indonesia masih menjunjung tinggi nilai pernikahan di kehidupan sosial.

### ***Keinginan dalam memenuhi kepuasan seksual***

Berhubungan seksual menjadi motif utama dalam menjalani *open relationship*. Kebutuhan seksual yang belum terpenuhi jika hubungan hanya dijalin oleh dua orang atau pasangannya saja tetapi dibutuhkannya pihak lain untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangannya. “Kepuasan seksual adalah faktor utama, karena frekuensi seksual tidak setiap saat bertemu. Misalnya aku lagi ingin berhubungan seksual lalu dia sedang capek dan tidak mood, maka akan ada yang dikorbankan. Begitu juga sebaliknya.” (Wawancara Narasumber, 2022). Dari pernyataan tersebut, faktor utama seseorang memilih untuk menjalin *open relationship* yaitu untuk memenuhi kepuasan seksualnya. Kepuasan dan kebutuhan hasrat seksual terkadang tidak bisa dipenuhi oleh pasangannya dapat terjadi karena beberapa hal, seperti ketika pasangan sedang capek atau sedang tidak ingin melakukan hubungan seksual, sehingga pada akhirnya pasangan tersebut lebih memilih untuk mencari kepuasan seksualnya melalui pihak lain diluar hubungannya.

“Ada saat dimana pasanganku tidak bisa memenuhi kebutuhan hasrat seksualku. Daripada main di belakang diam-diam, dan terjadi pertengkaran, maka aku lebih memilih *open relationship*” (Wawancara Narasumber, 2022). Ketika kebutuhan seksual tersebut tidak dipenuhi, pasangan yang memilih untuk berhubungan intim secara seksual dengan pihak lain diluar pasangannya atas dasar persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Sehingga tidak akan terjadi pertengkaran ataupun perselingkuhan karena hubungan intim tidak dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan pasangan tetapi terjalin atas dasar persetujuan secara sadar kedua belah pihak.

“Berhubungan secara seksual dengan orang lain apabila sedang jenuh dengan pasangan.” (Wawancara Narasumber, 2022). Ketika pasangan yang menjalani *open relationship* merasa bosan atau jenuh dengan pasangannya dalam berhubungan intim secara seksual, dengan persetujuan pasangannya, mereka dapat berhubungan seksual dengan pihak lain selain pasangannya untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan seksualnya. “Kami menganggap aktivitas seksual hanya sebatas nafsu dan kebutuhan biologis. Jadi masalah *sharing feeling* dan perasaan sayang, kami menjaga itu tetap *close* untuk kami berdua saja” (Wawancara Narasumber, 2022). Dari pernyataan tersebut, aktivitas seksual yang terjadi pada pasangan yang menjalani *open relationship* menganggap bahwa hal tersebut hanya sebatas kebutuhan biologis yang harus dipenuhi dan dapat dilakukan oleh siapapun termasuk pihak lain diluar hubungannya. Pasangannya dapat mengeluarkan hasrat seksualnya dengan pihak lain, tetapi mengekspresikan rasa sayang hanya dengan pasangannya saja karena hal tersebut yang dapat menjaga agar hubungannya berjalan dengan baik dan tetap didasari oleh rasa cinta dan sayang satu sama lain.

Anggapan aktivitas seksualitas tidak menjadi patokan dalam menjalin hubungan juga menjadi salah satu dasar yang membuat pasangan yang menjalin *open relationship* merasa nyaman menjalani hubungan tersebut. Karena pada dasarnya aktivitas seksual tersebut hanya bernilai sebagai kebutuhan biologis yang dapat dipenuhi oleh pihak lain namun atas dasar persetujuan dan hal tersebut tidak akan mengganggu hubungan yang sedang terjalin. “*Open relationship* secara seksual tidak akan mengganggu hubungan berpacaran apabila dilandasi dengan kejujuran 100%. Tidak ada ‘petak-umpet’ didalamnya.” (Wawancara Narasumber, 2022). Karena dalam *open relationship* aktivitas seksual hanya dianggap sebagai kebutuhan biologis yang bisa dipenuhi oleh siapapun, sehingga aktivitas seksual tidak akan mengganggu keharmonisan hubungan yang terjalin selama hubungan tersebut dilandasi oleh kejujuran dan tidak ada hal yang ditutup-tutupi kepada pasangannya satu sama lain.

“*Open Relationship* secara seksual juga diharapkan dapat meningkatkan kami dalam berhubungan intim. Karena di saat kami melakukan hubungan seksual dengan orang lain tanpa perasaan cinta, kami akan merasa bahwa hubungan seksual dengan perasaan cinta akan jauh lebih romantis sehingga hubungan seksual kami akan lebih *valuable*.” (Wawancara Narasumber, 2022). Berhubungan intim secara seksual dengan pihak lain yang bukan pasangannya pada *open relationship* dianggap sebagai kebutuhan biologis yang dilakukan tanpa dasar perasaan cinta. Sehingga, ketika pasangan yang menjalin *open relationship* berhubungan intim secara seksual dengan pasangannya, hal tersebut terjalin dengan romatis karena adanya perasaan cinta sehingga berhubungan intim secara seksual dengan pasangan akan lebih bernilai dan berharga.

“Jujur lebih bisa memahami kualitas berpacaran dan ga selamanya pacaran itu *sex oriented*. Ada satu momen saat pacarku berhubungan seksual sama orang lain dan dia bilang “enakan kamu jauh”, itu *incredible feeling* banget. Tapi kalau lebih enakan *partnernya* daripada aku, aku gak sakit hati” (Wawancara Narasumber, 2022). Dengan pernyataan tersebut, pasangan yang menjalin hubungan *open relationship* merasa lebih memahami kualitas berhubungan tidak selalu berorientasi dengan seksual, berhubungan seksual dapat dilakukan dengan pihak lain diluar pasangan. Ketika berhubungan seksual bersama pihak lain dianggap tidak jauh lebih baik jika hubungan seksual itu dilakukan bersama pasangan, hal tersebut menumbuhkan perasaan senang bagi pasangan, namun jika hal tersebut dianggap

lebih baik hal tersebut juga menjadi sebuah pencapaian bahwa kepuasan seksual pasangannya telah terpenuhi. Ketika semua kepuasan seksualnya sudah terpenuhi hal ini menjadikan waktu bersama yang terjalin akan lebih dimanfaatkan untuk melakukan hal lain diluar berhubungan seksual.

**Tabel 5. Because of Motive**

No	Subyek	Because of Motive
1.	Ghani	-Akibat dari keadaan. -Belum siap berkomitmen dengan satu orang. -Keinginan dalam memenuhi kepuasan seksual
2.	Sanjaya	-Akibat dari keadaan -Belum siap berkomitmen dengan satu orang.
3.	Noura	- Akibat dari keadaan. -Belum siap berkomitmen dengan satu orang.
4.	Marta	-Akibat dari keadaan -Belum siap berkomitmen dengan satu orang. -Keinginan dalam memenuhi kepuasan seksual

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022.

**Makna Open Relationship Bagi Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder**

Brown mendefinisikan bahwa makna adalah kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Para ahli menyadari bahwa istilah makna (meaning) memang kata dan istilah yang ambigu. Banyak sekali komponen dalam makna yang dibangkitkan melalui suatu kata atau kalimat. (Sobur, 2015:256).

**Kebebasan dalam Gaya Hidup**

Setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda beda, terkadang gaya hidup juga dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek termasuk pengaruh dari lingkungan. Pengaruh gaya hidup dunia barat yang lebih bebas dan liberal menjadi penyebab seseorang di Indonesia juga memiliki gaya hidup yang bebas seperti gaya hidup dunia barat. “Saya melihat fenomena *open relationship* pada orang Indonesia ini bisa jadi karena terpengaruh gaya hidup dunia barat. Bisa saja mungkin karena tinggal di luar Indonesia atau banyak memiliki relasi/kerabat/sahabat dari luar Indonesia/orang asing” (Wawancara Narasumber, 2022).

“*Open Relationship* kaya gini banyak ngasih untungnya buat aku yang gampang bosan dan ga suka diatur-atu” (Wawancara Narasumber, 2022). Seseorang yang menjalin *open relationship* dengan menerapkan gaya hidup dunia barat menyebabkan seseorang ingin hidup lebih liberal dan bebas sehingga tidak bisa diatur oleh siapapun. Sehingga orang tersebut akan menjalani hidupnya sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa harus memikirkan emosional. Dengan kebebasan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan pada saat menjalin *open relationship*, pasangan yang menjalani hubungan ini akan lebih merasa nyaman dan dimudahkan dalam menjalani hubungannya karena tidak ada ikatan emosional yang berhubungan dengan aktivitas seksualnya baik itu bersama pasangannya ataupun dengan pihak lain diluar hubungannya.

“Dari awal sebelum komitmen aku udah bilang kalo mau *open relationship* aja karena aku mau bebas buat dekat ke siapa aja sih.” (Wawancara Narasumber, 2022).Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan pernyataan keinginannya agar dapat dengan bebas merasa dekat dan berhubungan dengan siapapun juga menjadi salah satu tujuan dalam menjalani *open relationship*. Dengan terjalinnya hubungan ini, seseorang dapat dengan bebas berhubungan dengan pihak lain karena hal tersebut sudah menjadi kesepakatan pada saat sebelum

memutuskan untuk menjalani hubungan ini. *Open relationship* juga memberikan kebebasan bagi pasangan yang menjalin hubungan ini karena segala aktivitasnya tidak memiliki batasan selama aktivitasnya tersebut tidak melibatkan perasaan apapun selama menjalin hubungannya dengan pihak lain diluar pasangannya.

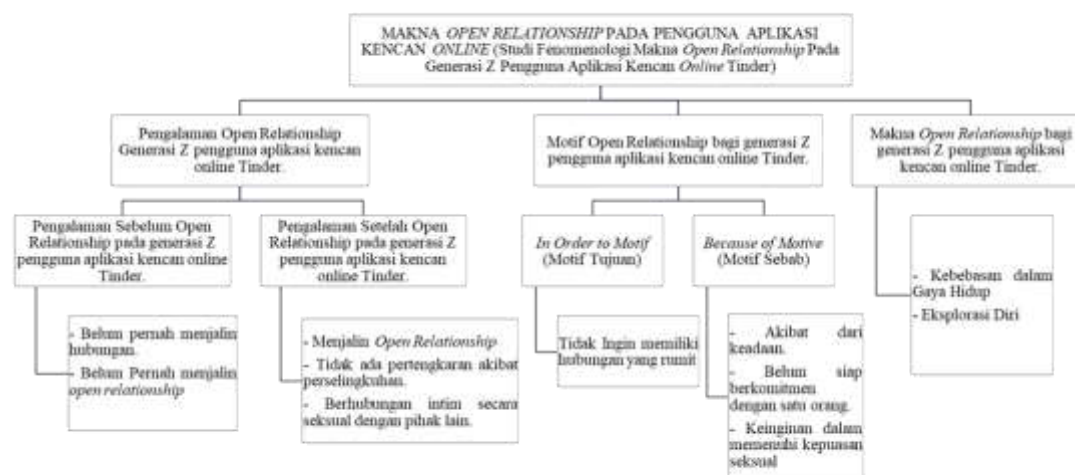
### ***Eksplorasi Diri***

Berbagai macam cara dilakukan untuk mengeksplorasi diri untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh diri. Hal tersebut terjadi juga pada saat menjalin suatu hubungan. *Open relationship* menjadi salah satu jenis hubungan yang mengeksplorasi diri melalui aktivitas berbeda dalam berhubungan yang tidak dapat dilakukan oleh pasangan monogami. Awal mula kami *open relationship* itu kita ngelakuin threesome dan foursome, terus beberapa bulan terakhir juga kami berhubungan sama pasangan yang *open relationship* juga.” (Wawancara Narasumber, 2022). Mengeksplorasi bentuk aktivitas seksual dalam konteks *open relationship*, seseorang dapat mencoba bentuk aktivitas seksual dengan melibatkan pihak lain untuk memenuhi keinginannya. Pasangan yang menjalin *open relationship* melakukan threesome yaitu berhubungan seksual dengan melibatkan tiga orang sekaligus untuk memenuhi keinginannya dalam mengeksplorasi bentuk aktivitas seksualnya. Bentuk eksplorasi aktivitas seksual lainnya yaitu dengan melakukan perilaku *swinging* (bergantian pasangan) yang juga dilakukan oleh dua pasangan yang menjalin *open relationship* dengan melakukan aktivitas seksual namun saling bergantian pasangannya.

“Seseorang menyukai hal-hal baru dan eksplorasi. Bisa mendapatkannya secara bersamaan sebanyak mungkin dengan orang yang diinginkan.” Hal-hal baru yang dapat di eksplorasi tersebut dapat dilakukan oleh masing-masing orang yang menjalin *open relationship* atau bahkan melakukannya bersama dengan pasangan dan melibatkan pihak lain yang diinginkannya. Sehingga hal baru yang ingin dilakukan pasangan tersebut dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dalam mengeksplorasi aktivitas seksual.

“Alasan orang menjalaninya karena berusaha mencari kebutuhan diri sendiri, pasangan ingin memiliki hubungan yang berbeda sehingga paham apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh diri sendiri” (Wawancara Narasumber, 2022). Tidak hanya mencari kebutuhan hubungan dan pasangannya, eksplorasi aktivitas seksual juga dapat dilakukan untuk mencari kebutuhan diri sendiri. Ketika pasangan ingin memiliki hubungan yang berbeda dan hal tersebut menjadi hal baru yang dapat memberikan pemahaman kepada diri sendiri hal apa yang sebenarnya dibutuhkan dan diinginkan oleh diri sendiri.

“Ada satu momen saat pacarku berhubungan seksual sama orang lain dan dia bilang “enakan kamu jauh”, itu incredible feeling banget. Tapi kalau lebih enakan partnernya daripada aku, aku gak sakit hati” (Wawancara Narasumber, 2022). Aktivitas seksual pada saat pasangan berhubungan intim secara seksual dengan pihak lain juga menjadi salah satu media dalam eksplorasi diri, ketika pasangan menganggap bahwa aktivitas seksualnya dengan pihak lain tersebut dirasa tidak jauh lebih baik ketika berhubungan intim secara seksual dengannya, hal tersebut menjadi sebuah rasa kepuasan tersendiri baginya. Namun, ketika pasangannya menganggap aktivitas seksual dengan pihak lain dianggap lebih baik dibandingkan berhubungan intim secara seksual dengannya, hal tersebut dianggap sebagai pemenuh kebutuhan seksual bagi pasangannya dan mengetahui hal apa yang dapat dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangannya.



**Bagan 1.** Hasil dan Pembahasan  
 Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman *Open Relationship* bagi generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder sebelum dan sesudah menjalankan hubungan *open relationship* dengan pasangan. Pengalaman sesudah menjalani *open relationship* bersama pasangannya memperoleh pengalaman baru yaitu hubungan yang sebelumnya hanya dilakukan oleh dua orang atau satu pasang, pihak lain diluar pasangannya mendapatkan kesempatan untuk ikut berperan pada beberapa hal namun atas dasar persetujuan satu sama lain antar pasangannya dengan penuh kesadaran.
2. Motif *Open Relationship* bagi generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder terdiri atas 2 (dua) motif yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif sebab (*because of motive*). Motif tujuan bagi generasi Z menjalani hubungan *open relationship* bertujuan untuk mempermudah hubungan yang dijalinnya. Motif sebab yang menjadi alasan generasi Z dalam menjalani hubungan *open relationship* yaitu 1) *Open Relationship* terjadi karena keadaan dimana pasangannya saling menaruh rasa curiga satu sama lain sehingga menimbulkan perbedaan dan perdebatan satu sama lain, dan 2) *Open Relationship* dilakukan karena pasangan belum siap berkomitmen dengan satu orang, dan 3) *Open Relationship* dilakukan karena keinginan dalam memenuhi kepuasan seksual.
3. Makna *Open Relationship* bagi generasi Z pengguna aplikasi kencan online Tinder terdiri atas 2 (dua) yaitu 1) *Open Relationship* dimaknai sebagai kebebasan dalam gaya hidup yang cenderung bebas dan liberal dan pasangan yang menjalin *open relationship* tidak ingin membatasi satu sama lain dalam melakukan sesuatu baik itu secara individu ataupun bersama. 2) *Open Relationship* sebagai bentuk eksplorasi diri untuk mencari kebutuhan diri sendiri dan pasangannya yang ingin memiliki hubungan yang berbeda sehingga akan menemukan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh diri sendiri maupun pasangannya.

**SARAN**

Dari hasil penelitian ini, saran yang diberikan yaitu untuk mengikuti perkembangan zaman, generasi Z harus dapat memilah dampak positif dan negatif dari perbembangan zaman. Generasi Z harus dapat menentukan gaya hidup yang tidak merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Generasi Z harus bijak dalam menentukan gaya hidup yang menimbulkan kebiasaan yang kurang baik. Melihat terdapat cukup banyak kejahatan yang terjadi dari aplikasi kencan *online*, peneliti menyarankan untuk tidak terlalu mudah memberikan informasi pribadi atau melakukan pertemuan secara langsung, pengguna harus mengenal orang yang akan ditemui lebih dalam terlebih dahulu.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

Andrea. (2022) *Pengguna Tinder tembus 10 juta orang per kuartal 2022*<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-tinder-di-dunia-tembus-10-juta-orang-per-kuartal-i2022> diakses pada 15 November 2022 pukul 13.32

- Djaya, T. R. (2020). *Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz*. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora. Vol. 1 No. 6.
- Febriani, Gresnia (2020) *Kenapa ada orang Indonesia jalani open relationship*. <https://wolipop.detik.com/love/d-5180880/kenapa-ada-orang-indonesia-jalani-open-relationship-ini-kata-psikolog> diakses pada 15 November 2022.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, D. Jacky, M. (2015). *Studi fenomenologi motif anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya*. Paradigma, Vol. 3. No. 1.
- Iskandar, Dadang. Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media.
- Kuswarno, Engkus. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Purnomo, A., Asitah, N., Rosyidah, E., Septianto, A., Daryanti, M. D., & Firdaus, M. (2019). *Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha*.
- Rorong, Michael J. (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supraja, Muhammad. (2012). *Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vo. 1. No. 2.
- Supraja, Muhammad. 2012. *Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vo. 1. No. 2.